

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI SAPRAHAN ETNIS MELAYU SAMBAS DAN PENGINTEGRASIANNYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

Metha Oktapiani¹, Bistari², Asmayani Salimi³

Universitas Tanjungpura Pontianak

f1081201027@satudent.untan.ac.id; bistari@fkip.untan.ac.id

Abstract

This study focuses on ethnomathematics in the Sambas Malay ethnic Sapraban tradition which aims to answer three questions: (1) Describe the mathematical fundamental activities in the Sambas Malay ethnic sapraban tradition, (2) Tools used in the Sambas Malay ethnic sapraban tradition related to mathematical concepts, (3) Describe the integration of ethnomathematics in the Sambas Malay ethnic sapraban tradition in elementary school mathematics learning. The method used is a qualitative research method in the form of ethnography. Researchers as the main instrument that plays a role in collecting data through interviews, observations and documentation. The data validity technique uses source triangulation and triangulation techniques. The results of this study show that there is ethnomathematics in the Sapraban tradition of the Sambas Malay ethnicity. In counting activities there is the concept of counting operations, measuring activities (measuring) there is the concept of measuring and flat building, locating activities there are the concepts of addition and flat building and inactivity, designing activities there are the concepts of counting and flat building operations, and explaining activities there are the concepts of counting and flat building operations. The concepts of elementary school mathematics in the tradition of Sapraban Malay Sambas can be developed by designing a suitable learning tool such as evaluation questions so as to provide new innovations in mathematics learning in schools.

Keywords : *Ethnomathematics; Sapraban Tradition; Mathematics Learning*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada etnomatematika dalam tradisi *Sapraban* etnis Melayu Sambas yang bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) Mendeskripsikan aktivitas fundamental matematis pada tradisi sapraban etnis melayu Sambas, (2) Alat-alat yang digunakan dalam tradisi sapraban etnis melayu Sambas yang berkaitan dengan konsep matematika, (3) Mendeskripsikan integrasian etnomatematika pada tradisi sapraban etnis melayu Sambas dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan bentuk etnografi. Peneliti sebagai instrumen utama yang berperan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangurasi sumber dan triangurasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat etnomatematika dalam tradisi *Saprahan* etnis Melayu Sambas. Pada aktivitas menghitung (*counting*) terdapat konsep operasi hitung, aktivitas mengukur (*measuring*) terdapat konsep pengukuran dan bangun datar, aktivitas menempatkan (*locating*) terdapat konsep penjumlahan dan bangun datar, aktivitas mendesain (*designing*) terdapat konsep operasi hitung dan bangun datar, dan aktivitas menjelaskan (*explaining*) terdapat konsep operasi hitung dan bangun datar. Konsep-konsep matematika sekolah dasar dalam tradisi *Saprahan* etnis Melayu Sambas ini dapat dikembangkan dengan merancang sebuah perangkat pembelajaran yang bersesuaian seperti soal evaluasi sehingga memberikan inovasi baru dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Kata Kunci: Etnomatematika; Tradisi Saprahan; Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, khususnya dalam bidang seni dan budaya. Nilai budaya merupakan landasan karakter bangsa Indonesia yang harus ditanamkan dalam masyarakat. Salah satu cara untuk menanamkan nilai budaya dalam masyarakat adalah melalui pendidikan terutama dalam pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran dimulai dengan memanfaatkan pengetahuan awal peserta didik dan mengintegrasikannya dengan pandangan budaya mereka. Pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran ditegaskan oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara, sebagaimana diungkapkan oleh Tarigan (dalam Nasution dkk., 2023) yang menekankan bahwa hakikat pendidikan adalah menyelipkan unsur kebudayaan ke dalam diri anak untuk memasukkan mereka ke dalam kebudayaan dan menjadi makhluk yang insani.

Salah satu bidang ilmu dalam pendidikan adalah matematika. Matematika memiliki keterkaitan dan menjadi pendukung berbagai bidang ilmu serta berbagai aspek kehidupan Sari (dalam Kholifah dkk., 2021). Matematika menurut Yolanda (dalam Kholifah dkk., 2021) adalah ilmu yang mempelajari tentang bilangan, dan ilmu tentang logika yang saling berhubungan, dan dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Dengan matematika peserta didik dapat berikir sistematis, kritis, kreatif dan logis. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa memahami konsep matematika sangat penting. Namun pada kenyataannya, Maure (dalam Delviana dkk., 2022.) pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru lebih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Hal tersebut diperkuat dengan menurut PISA Indonesia peringkat 63 dari 70 negara dengan skor 386 Gunardi (dalam Ndraha dkk, 2022) sedangkan hasil laporan PISA terakhir tahun 2018 khususnya bidang matematika, Indonesia menduduki peringkat 72 dari 79 negara dengan skor 379. Selain itu Dari uraian tersebut, kualitas pendidikan Indonesia sangat rendah. Berbagai

faktor mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa. Ada yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri dan di luar diri siswa, yang mempengaruhi usaha belajar siswa. Salah satu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri adalah minat. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Seorang siswa belajar dengan minat yang rendah terhadap sesuatu hal, maka bisa dipastikan bahwa hasil belajarnya juga tidak memuaskan Dakhi (dalam Ndraha dkk, 2022). Hal ini disebabkan karena tanpa minat belajar, maka siswa tidak akan mempunyai rasa ketertarikan, maupun antusiasme untuk belajar. Dalam hal ini, para pakar keilmuan matematika mengembangkan metode dan pendekatan baru dalam upaya membumikan matematika pada realitas kehidupan sehari-hari serta menjembatani antara pendidikan dan budaya yakni dengan model Etnomatematika.

Menurut D'Ambrosio (dalam Fatmasari, 2024) makna kata "etno" tidak hanya berhubungan dengan etnis atau kelompok budaya saja, tetapi juga mencakup aspek budaya lain seperti jargon, kode, simbol, mitos, dan cara-cara tertentu dalam masyarakat. Etnomatematika dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah yang berbasis budaya. Sebelum budaya diterapkan dalam pembelajaran, penting untuk mengenal, memahami, dan mengeksplorasi budaya tersebut terlebih dahulu. Menurut Hurit (dalam Fatmasari dkk, 2024) etnomatematika merupakan pendekatan yang bisa digunakan untuk menunjukkan bahwa budaya masyarakat dan matematika memiliki keterkaitan yang sangat erat dan merupakan cabang ilmu pengetahuan (Wahyuni, 2021). Penelitian terkait etnomatematika juga dilakukan oleh Bistari (dalam Handayani dkk., 2020) bahwa terdapat kearifan lokal yang masih dilakukan etnis Melayu Sambas memiliki relevansi atau keterkaitan dalam proses pembelajaran matematika yaitu *saprahan*, *tarup*, *antar pinang*, *ngantar pakatan*, *pacoan* dan *belalek*.

Seperti halnya kebudayaan *Saprahan* yang merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh Masyarakat Melayu Sambas khususnya di Dusun Sebindang. (Naharani, 2018)“makan be-saprah adalah makan secara bersama-sama atau makan secara berkelompok”. Satu kelompok biasanya diisi dari enam orang yang duduk berhadapan satu sama lain sebagai satu kelompok. Namun fakta yang terjadi sekarang bahwa masyarakat Melayu Sambas mengalami degradasi eksistensi tradisi adat istiadat. Terdapat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada tradisi pernikahan adat Melayu Sambas telah mengalami penyederhanaan terkait dengan tata pelaksanaannya yang beralih ke lebih praktis, contohnya *saprahan* yang mulai tergantikan dengan prasmanan yang pada pelaksanaannya adalah setiap tamu dipersilahkan mengambil hidangan sendiri sesuai dengan selera diatas meja prasmanan tersebut (Sara dkk, 2022). Oleh sebab itu,

saprahan yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan pada pernikahan adat Melayu Sambas tersebut telah mengalami pergeseran nilai (Irawan dkk, 2022).

Sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada, dan meningkatkan minat belajar matematika siswa, terdapat penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu Mahyudi (dalam Novitasari dkk., 2022) bahwa etnomatematika dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep matematika yang diajarkan. Hal ini dikarenakan siswa belajar melalui muzkonteks dunia nyata kehidupannya sehari-hari. Menurut Setiana (dalam Setiana dkk., 2021) pembelajaran etnomatematika membantu siswa memahami matematika dan budaya mereka. Mereka juga lebih menghargai budaya mereka dan dapat mengambil nilai-nilainya, yang berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang aktivitas dasar yang berkaitan dengan matematika dalam tradisi saprahan etnis melayu Sambas, serta alat-alat yang digunakan dalam tradisi ini yang berkaitan dengan konsep matematika. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana etnomatematika diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk etnografi Menurut Naidoo (dalam Fiantika dkk., 2022) menjelaskan bahwa, “ethnography berkaitan dengan penemuan dan deskripsi budaya kelompok atau individu. Peneliti melaksanakan wawancara selama 3 hari yaitu dilaksanakan tanggal 13, 14, dan 17 Juni tahun 2024 kemudian dilanjutkan dengan observasi selama 4 hari yaitu pada tanggal 20, 21, 22, dan 23 Juni 2024. Lokasi penelitian ini beralamat di Gg. H. Tatum, RT 014 RW 007, Dusun Sebindang, Desa Makrampai, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan para partisipan. Creswell (dalam Wahyuni, 2021) Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan partisipan peneliti sebanyak tiga orang yaitu tokoh agama (pak labai), ketua RT, dan tuan rumah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari: 1) data *collection* (pengumpulan data), 2) data *reduction* (reduksi data), 3) data *display* (penyajian data), 4) *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber penelitian ini adalah ketua RT, tokoh agama (pak labai), dan tuan

rumah. Triangulasi teknik yang digunakan peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi *saprahan* etnis Melayu Sambas. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara dari ketua RT, tuan rumah dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi *saprahan*, dengan data hasil observasi secara langsung dilapangan serta diperkuat dengan hasil dokumentasi.

HASIL

Jenis-jenis kegiatan *saprahan* yang dilakukan dalam kegiatan upacara adat atau pesta pernikahan etnis Melayu Sambas adalah sebagai berikut:

1. *Merancap*

Merancap adalah proses mengatur peralatan makan agar tertata rapi dengan menyamakan bentuk dan warna, baik pinggan maupun piring lauk. Kemudian, piring-piring disusun dengan rapi sesuai dengan jumlah dan jenis masakan yang akan disajikan. Konsep matematika yang terlibat dalam kegiatan *merancap* meliputi operasi hitung saat menghitung jumlah tamu dan jumlah *saprahan* yang akan disediakan.



Gambar 1 *Merancap*

2. *Bekaot*

Bekaot adalah proses memasukkan nasi ke dalam baskom dan mengisi lauk pauk ke dalam piring yang telah disiapkan sesuai dengan jenis makanan yang dimasak. Untuk memudahkan pengambilan, piring-piring disusun secara berurutan dan disesuaikan dengan jenis makanan yang dimasak. Matematika yang digunakan dalam kegiatan bekaot termasuk menghitung dan memperkirakan banyak nasi, memastikan bahwa lauk yang akan disajikan sama untuk semua orang dalam *saprahan*, dan menggunakan konsep pengukuran saat menyusun jenis masakan sesuai dengan jenisnya.



Gambar 2 *Bekaot*

3. *Ngator Sajian*

Ngator sajian saprahan adalah proses penyusunan piring lauk pauk dan nasi yang telah disiapkan, serta air minum, tempat cuci tangan, dan pinggan ke tempat yang disebut *emper-emper*. Jenis lauk, baskom nasi, dan piring disusun di *emper-emper* dan dihitung untuk memastikan jumlahnya akurat. Untuk menyiapkan air minum dan air cuci tangan, dihitung enam gelas air minum untuk setiap saprahan dan satu batel, satu baskom nasi, enam pinggan makan, dan enam hidangan lauk yang telah disiapkan di piring lauk. Begitu seterusnya, berlaku kelipatan dalam menentukan jumlah alat-alat makan *besaprahan*. Konsep matematika yang terlibat dalam *ngator sajian* adalah operasi hitung dan bentuk bangun datar.



Gambar 3 *Ngator sajian*

4. *Besurong*

Besurong adalah proses mengangkat sajian dan menyajikan makanan kepada tamu undangan yang duduk bersila di atas hamparan tikar permadani. Terdapat lima orang penyurong dengan tugasnya masing-masing. Konsep matematika yang terlibat dalam kegiatan *besurong* meliputi operasi hitung dan bentuk bangun datar.



Gambar 4 *Besurong*

5. *Bekakas*

Bekakas adalah proses merapikan sisa sajian *saprahan* beserta alat-alatnya yang telah selesai digunakan oleh para tamu undangan. Sisa hidangan dimasukkan dan dikumpulkan ke dalam baskom, sementara alat-alat makan *saprahan* dibawa ke tempat pencucian dan kemudian diletakkan kembali di *emper-emper* untuk persiapan sajian *saprahan* ronde berikutnya. Konsep matematika yang terlibat dalam kegiatan *bekakas* adalah pertidaksamaan, di mana seksi yang telah ditunjuk memisahkan antara sisa lauk pauk dan alat-alat perlengkapan *saprahan*.




Gambar 5 *Bekakas*

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan, makan diperoleh bahwa terdapat 15 jenis alat yang disewa untuk acara pernikahan.

Tabel 1 Alat-Alat Besaprah

No	Alat-alat Besaprah	Konsep Matematika	Dokumentasi
1	<i>Baki laok</i>	Bangun datar yang permukaannya berbentuk persegi panjang	
2	Piring <i>laok</i>	Permukaan yang datar dan berbentuk lingkaran	
3	Pinggan makan	Permukaan datar dan berbentuk lingkaran	
4	<i>Alas saprah</i>	Bangun datar dengan bentuk persegi dengan ukuran tertentu.	
5	<i>Batel</i> atau <i>kobokan</i>	Bangun datar dan bangun ruang	
6	Baskom nasi	Permukaan datar dan berbentuk lingkaran	
7	<i>Cawan</i> atau gelas air minum	Bagian atas cawan berbentuk bangun datar dan permukaannya berbentuk lingkaran	

8	<i>Baki</i> air minum	Bangun datar, berbentuk persegi panjang	
9	Sarbet atau lap tangan	Bangun datar persegi	
10	Panci laok	Bentuk silinder dengan konsep keliling dan luas lingkaran	
11	Kawah	Konsep keliling dan luas lingkaran	
12	Sendok makan	Operasi hitung dan konsep geometri dasar seperti permukaan lengkung dan volume.	
13	Sendok nasi	Operasi hitung dan konsep geometri dasar seperti permukaan lengkung dan volume.	
14	Tungku kawah	Konsep keliling dan luas lingkaran.	
15	Blong pencuci piring	Konsep geometri seperti luas permukaan dan volume	

Dalam penelitian ini, konsep operasi hitung untuk kelas 4 dipilih sebagai contoh untuk merancang perangkat pembelajaran berbentuk soal evaluasi. Soal-soal evaluasi tentang tradisi saprahan dapat di lihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 2 Soal Evaluasi

No	Soal
1	Pak Ahmad mempunyai 162 pinggan makan. Setiap saprahan memerlukan 6 pinggan makan. Berapa jumlah saprahan yang dibuat Pak Ahmad?
2	Jumlah saprahan yang terhidang di rumah sebanyak 15 saprahan. Sedangkan untuk 1 saprahan memerlukan 6 orang. berapa jumlah orang untuk melengkapi semua saprahan?
3	Piring lauk untuk setiap saprahan terdiri dari 6 piring dengan berbagai macam hidangan. Apabila terdapat 18 saprahan maka berapa jumlah semua piring lauk?
4	Pak Ahmad menyewa pinggan sebanyak 90 saprahan. apabila setiap saprahan berjumlah 6 pinggan makan, maka berapa jumlah semua pinggan makan?
5	Pak Ahmad ingin membuat 50 saprahan. Setiap saprahan memerlukan 2 sendok lauk dan 1 sendok nasi. Berapa jumlah sendok lauk dan sendok nasi yang diperlukan pak Pak Ahmad?

PEMBAHASAN

1. Aktivitas Fundamental Matematis Pada Tradisi Saprahan Etnis Melayu Sambas

Merujuk pada fokus penelitian Aktivitas fundamental matematis menurut Herningtyas (2024) “enam aktivitas fundamental matematika yang terdapat dalam etnomatematika yaitu *Counting* (menghitung atau membilang), *Measuring* (mengukur), *Locating* (menempatkan), *Designing* (mendesain), *Playing* (bermain), dan *Explaining* (menjelaskan)”. Adapun aktivitas fundamental matematis pada tradisi *saprahan* etnis Melayu Sambas sebagai berikut:

a. Aktivitas *Counting*

Aktivitas *counting* berkaitan dengan operasi bilangan, keakuratan, penaksiran dan lain sebagainya. Aktivitas *counting* (menghitung) yang terdapat pada kegiatan *merancap*, *bekaot*, *ngator sajian*, *besurong*, dan *bekakas* yang dapat dilihat pada: jumlah *saprahan*, jumlah tamu, jumlah alat-alat makan *besaprahan*, jumlah orang yang bertugas sebagai *pekakas* sisa makan *besaprahan* jumlah piring lauk, jumlah baskom nasi, jumlah gelas air minum, jumlah *baki* air

minum, jumlah *batel*, jumlah piringan makan, jumlah *penyurong*, jumlah kelompok *penyurong*, dan jumlah ronde *besurong*.

b. Aktivitas *Measuring*

Aktivitas *measuring* menurut Bishop berfokus pada perbandingan objek, pengurutan, atau pengukuran kualitas. Aktivitas *measuring* (mengukur) pada kegiatan *merancap*, *bekaot*, *ngator sajian*, *besurong*, dan *bekakas* yang dapat dilihat pada: pengukuran jarak antar *saprahan*, ukuran kain *saprahan*, dan durasi waktu yang diperlukan untuk *bekakas*.

c. Aktivitas *Locating*

Aktivitas *locating* memfokuskan analisis gagasan geometris seperti lokasi atau arah. Aktivitas *locating* (menempatkan) pada kegiatan *merancap*, *bekaot*, *ngator sajian*, *besurong*, dan *bekakas* yang dapat dilihat pada: penempatan *pekakas* yang sudah disusun sesuai jenisnya, tempat penyusunan sajian makanan, penempatan untuk makan *besaprah*, penempatan sisa lauk, dan penempatan alat-alat setelah digunakan.

d. Aspek *Designing*

Aspek *designing* yang terdapat pada tradisi *saprahan* yaitu mengenai bentuk. Aktivitas *designing* (merancang) pada kegiatan *merancap*, *bekaot*, *ngator sajian*, *besurong*, dan *bekakas* yang dapat dilihat pada: bentuk sajian yang disusun di *emper-emper* dan bentuk penyajian *saprahan*.

e. Aktivitas *Explaining*

Aktivitas *explaining* (menjelaskan) pada kegiatan *merancap*, *bekaot*, *ngator sajian*, *besurong*, dan *bekakas* dapat dilihat pada: cara memperoleh alat-alat makan *besaprah*, teknik pemisahan alat-alat makan *besaprah*, perbedaan lauk tamu laki-laki dan perempuan, teknik penyusunan alat-alat makan *besaprah* di *emper-emper*, dan bagaimana pembagian tugas *penyurong*.

Aktivitas fundamental matematis yang terdapat pada tradisi *saprahan* tidak mencakup semua teori bishop. Aktivitas *playing* (bermain) tidak terdapat dalam tradisi *saprahan* karena tradisi *saprahan* lebih fokus pada nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, keteraturan dan disiplin, pendidikan moral dan ritual adat yang serius. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muzayanah dkk., 2021) menjelaskan pendapatnya bahwa *saprahan* merupakan tradisi masyarakat Melayu dalam bentuk proses makan bersama membangun kebersamaan, keterbukaan, kepedulian dan kesopanan. Jadi tidak ada bermain dalam tradisi *saprahan* karena *saprahan* adalah suatu tradisi makan bersama yang memiliki makna mendalam dalam budaya Melayu Sambas.

2. Alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Saprahan* etnis Melayu Sambas yang berkaitan dengan matematika Sekolah Dasar

Dominikus (dalam Firdaus dkk, 2019) yang menyatakan bahwa alat dan kegiatan yang terlibat dalam pernikahan memiliki unsur matematika. Menurut data yang dikumpulkan, terdapat sebelas alat makan besaprah yang terkait dengan gagasan matematika. Wahab dkk, (2020) yang juga meneliti budaya *saprahan* Melayu Sambas. Saat ini, peralatan berikut digunakan dalam acara *saprahan*:

a. *Baki laok*

Baki laok yang digunakan pada acara tradisi *saprahan* adalah wadah berbentuk persegi panjang. *Baki* ini digunakan sebagai tempat untuk menyajikan makanan ke tamu undangan. Ukuran *baki* yang besar sehingga dapat menampung enam jenis lauk untuk satu *saprah*, *baki* ini juga digunakan sebagai alas untuk menyediakan menu *saprahan* untuk tamu undangan laki-laki di *tarup* dan tamu undangan perempuan di *majangan*. Sedangkan tamu umum tidak menggunakan *baki laok*, tetapi langsung diletakkan di lantai yang sudah dialas lapik. Konsep matematika yang ada di *baki laok* yaitu bangun datar yang permukaannya berbentuk persegi panjang.

b. Piring *laok*

Piring *laok* adalah wadah yang digunakan sebagai tempat lauk dan memiliki enam jenis lauk dan menu. Untuk setiap *saprah*, setiap piring memiliki jenis lauk yang berbeda dengan bentuk dan warna bunga yang sama. Konsep matematika di pinggan makan adalah konsep bangun datar dan permukaan berbentuk lingkaran.

c. Pinggan makan

Pinggan makan adalah wadah yang digunakan untuk menyajikan makanan. Setiap *saprah* terdiri dari 6 pinggan makan untuk digunakan 6 orang. Pinggan makan bentuknya sama dengan piring lauk, perbedaannya hanya diukur yaitu pinggan makan lebih besar daripada piring lauk. Konsep matematika yang ada di pinggan makan yaitu konsep matematika bangun datar dan permukaan berbentuk lingkaran

d. *Alas saprah*

Alas saprah adalah kain ukuran pendek 1 x 1 meter yang dihiasi dengan berbagai ukiran dan digunakan sebagai alas. Di atas *alas saprah* diletakkan piring makanan yang akan dinikmati oleh para tamu yang diundang untuk setiap *saprah*. *Alas saprah* ini hanya digunakan untuk tamu laki-laki yang ada di *tarup* dan tamu perempuan yang ada di *majangan*. Sedangkan tamu umum tidak menggunakan *alas saprah*, tetapi langsung diletakkan di lantai

yang sudah dialas *lapik*. Konsep matematika yang ada di *alas saprah* yaitu bangun datar dengan bentuk persegi dengan ukuran tertentu.

e. *Batel* atau *Kobokan*

Batel adalah wadah yang digunakan untuk mencuci tangan sebelum makan. Wadah seperti ini biasanya digunakan untuk undangan tamu laki-laki yang ada di *tarup* dan tamu undangan perempuan yang ada di *majangan*. Sedangkan untuk tamu umum menggunakan *mangkuk* kecil atau yang sering dikenal dengan sebutan *kobokan*. Konsep matematika yang ada di *batel* yaitu bagian penutup tempat cucian tangan berbentuk lingkaran dan berbentuk tabung. Bagian atas tabung tanpa alas, tetapi hanya bagian penutup berbentuk lingkaran yang bisa dilepas. Di sisi lain, permukaan kobokan berbentuk lingkaran.

f. Baskom nasi

Baskom nasi adalah wadah untuk menempatkan nasi untuk disajikan ke enam orang dalam satu *saprah*. Tidak ada perbedaan baskom nasi yang dipakai untuk semua tamu undangan. Konsep matematika baskom nasi adalah struktur datar dengan permukaan berbentuk lingkaran.

g. *Cawan* atau gelas air minum

Gelas tempat air minum disebut cangkir dan diletakkan di atas baki air minum. Perlu enam cawan dalam satu *saprah*. Untuk tamu undangan laki-laki di *tarup* biasanya menggunakan cawan, sedangkan untuk tamu undangan perempuan di *majangan* menggunakan air kemasan gelas, dan tamu umum lainnya menggunakan gelas plastik. Cawan memiliki bangun datar dan permukaan lingkaran, yang merupakan konsep matematikanya.

h. *Baki* air minum

Bentuk baki air minum ini mirip dengan baki laok, tetapi ukurannya lebih kecil sehingga digunakan untuk membawa minuman. Baki air minum memiliki struktur matematika yang datar, berbentuk persegi panjang dengan empat sudut di bagian atas. Ini juga memiliki bentuk seperti lingkaran dan oval.

i. Sarbet

Sarbet adalah kain yang digunakan untuk membersihkan tangan setelah menyantap makanan. Kain lap ini digunakan untuk tamu undangan laki-laki yang ada di *tarup* dan tamu undangan perempuan yang ada di *majangan*. Sedangkan untuk tamu umum tidak menggunakan kain lap, tetapi biasanya ada tamu yang secara khusus membawa sendiri dari

rumah. Sarbet adalah struktur datar persegi dengan empat sudut yang merupakan konsep matematikanya.

j. Sendok Makan

Sendok makan adalah alat makan yang biasa digunakan untuk menyendok makanan padat atau cair seperti nasi, sup, dan berbagai hidangan lainnya. Sendok makan terbuat dari bahan stanlis yang memiliki bentuk cekung yang memungkinkan pengguna untuk mengambil dan memindahkan makanan dengan mudah. Pada saat *besaprah*, sendok makan digunakan untuk menyendok jenis-jenis hidangan dengan jumlah sendok untuk setiap *saprah* yaitu 2 sendok. Konsep matematika yang ada di sendok makan yaitu operasi hitung dan berbentuk cekung. Sendok dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep geometri dasar seperti permukaan lengkung dan volume.

k. Sendok Nasi

Sendok nasi adalah alat makan yang khusus dirancang untuk menyendok dan menyajikan nasi. Sendok ini terbuat dari bahan plastik dan biasanya lebih besar tujuannya untuk memudahkan menyendok nasi dalam jumlah yang lebih besar sekaligus. Sendok nasi yang digunakan untuk satu *saprah* yaitu 1 sendok yang diletakkan di dalam baskom nasi. Konsep matematika yang ada di sendok nasi yaitu operasi hitung dan berbentuk cekung dari sendok nasi dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep geometri dasar seperti permukaan lengkung dan volume.

3. Integrasi Etnomatematika Tradisi *Saprahan* dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Konsep-konsep matematika juga ditemukan dalam tradisi *saprahan* etnis Melayu Sambas, yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar memiliki beberapa konsep utama, yaitu bilangan, operasi matematika, dan geometri. Seperti konsep bilangan pada tradisi *saprahan* dimana bilangan didefinisikan sebagai suatu konsep atau ide yang berasal dari hasil pikiran (abstrak) dan memberikan gambaran mengenai banyaknya suatu benda. Bilangan merupakan konsep matematika yang digunakan untuk pemecahan masalah dan pengukuran Ekowati dkk, (2018). Konsep bilangan yang ditemukan diaktivitas fundamental tradisi *saprahan* seperti operasi hitung, sementara pada alat-alat makan *besaprah* ditemukan konsep geometri yaitu bangun datar dan bangun ruang. Geometri adalah cabang matematika yang memungkinkan orang untuk memahami dunia dengan membandingkan bentuk, objek, dan koneksi mereka (Yudha,

2020). Representasi bilangan dan geometri dalam tradisi *saprahan* dapat membantu siswa untuk memahami konsep penjumlahan, perkalian, pengukuran, pertidaksamaan, bangun datar, dan bangun ruang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan terkait etnomatematika pada tradisi *saprahan* etnis Melayu Sambas dan pengintegrasinya dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas fundamental matematis yang terdapat dalam tradisi *Saprahan* etnis Melayu Sambas tidak mencakup seluruh teori yang dikemukakan oleh Bishop. Aktivitas yang teridentifikasi meliputi *counting, measuring, locating, designing, dan explaining*. Namun, aktivitas *playing* tidak ditemukan dalam tradisi *Saprahan*, karena tradisi ini lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, keteraturan dan disiplin, pendidikan moral, serta ritual adat yang serius. Oleh karena itu, aktivitas bermain tidak diintegrasikan dalam tradisi *Saprahan*, mengingat *Saprahan* adalah sebuah tradisi makan bersama yang memiliki makna mendalam dalam budaya Melayu Sambas.
2. Alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Saprahan* etnis Melayu Sambas yang berkaitan dengan konsep matematika terdiri dari 15 jenis. Namun, alat-alat yang digunakan pada saat makan *besaprah* hanya mencakup 11 jenis, yaitu *baki laok*, piring *laok*, pinggan makan, *alas saprah*, *batel* atau *kobokan*, baskom nasi, *cawan* atau gelas air minum, *baki* air minum, sarbet, sendok makan, dan sendok nasi.
3. Pengintegrasian etnomatematika pada tradisi *Saprahan* etnis Melayu Sambas dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dilakukan melalui pembuatan soal evaluasi untuk kelas 4 dengan konsep operasi hitung. Soal-soal tersebut kemudian akan diserahkan kepada guru yang bersangkutan dan dijadikan sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Delviana, R., & Putra, A. (2022). Systematic literature review: Eksplorasi etnomatematika pada ornamen. *Leibniz: Jurnal Matematika*, 2(1), 48-58. <https://doi.org/10.59632/leibniz.v.v2i1.143>
- Ekowati, D. W., Yayuk, erna, Suwandayani, B. I., & Ulum, B. (2018). *Pembelajaran matematika yang menyenangkan* (Vol. 1). UMMPress

- Fatmasari, O. A., & Jatmiko, J. (2024, February). Eksplorasi Etnomatematika pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 3, No. 1, pp. 279-285)
- FFiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. PT. Global Eksekutif Teknologi
- Firdaus, M., & Hodiyanto, H. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Islami Pada Tradisi Makan Besaprah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2385>
- Handayani, R. W., Hartoyo, A., & Suratman, D. Penguasaan Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Matematika Berkonteks Saprahan Siswa Smpn Jawai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(8). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i8.42257>
- Herningtyas, A., Cahyanti, A. P., Kurniawan, I., Kristanto, Y. D., Kurniawan, H., & Muhammadiyah Purworejo, U. (2024). Kajian Etnomatematika Pada Alat Musik Saron Di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 5(1), 150–155. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v5i1.3773>
- Irawan, R., Firmansyah, A., Firmansyah, H., Sejarah, P., & Keguruan, F. (2022). Pergeseran Nilai Tradisi Saprahan Pernikahan Di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i8.56782>
- Kholifah, U., Hanifah, H., Siagian, T. A., & Utari, T. (2021). Analisis Soal Matematika Ujian Akhir Semester Ganjilditinjau Dari Aspek Kognitif Pada Siswa Kelas Vii Smp Ngeri 13 Mukomuko Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 5(1), 99–110. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.5.1.99-110>
- Muzayanah, M., Sudargo, S., & Sutrisno, S. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran TPS Berbantuan Permainan Tradisional dan NHT Berbantuan Permainan Tradisional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i1.29>
- Naharani. (2018). *111 Pantang Larang Tua "Mama": Tradisi Masyarakat Melayu Sambas Antara Mitos Analogi, Dan Logika*. Pustaka Rumah Aloy (PRA)
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, (1), 171-177. <http://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Ndraha, I. S., Mendrofa, R. N., & Lase, R. (2022). Analisis Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 672–681. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.92>
- Novitasari, D., Sridana, N., & Yulis Tyaningsih, R. (2022). Eksplorasi Etnomatematika dalam Alat Musik Gendang Beleq Suku Sasak. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i1.7970>
- Sara, M., Firmansyah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan, H., Sara Universitas Tanjungpura, M., Hadari Nawawi, J., & Laut, B. (2022). Analisis Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas. 11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59657>
- Setiana, D. S., Ayuningtyas, A. D., Wijayanto, Z., & Kusumaningrum, B. (2021). Eksplorasi etnomatematika Museum Kereta Kraton Yogyakarta dan pengintegrasian ke

dalam pembelajaran matematika. *Ethnomathematics Journal*, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.21831/ej.v2i1.36210>

Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75–86.
<https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143>

Wahyuni, N. S. (2021). Analisis etnomatematika pada kerajinan anyaman bambu terhadap pembelajaran matematika di kabupaten Sukabumi. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 4(2), 35-40. <https://doi.org/10.37150/jp.v4i2.819>

Yudha Rivho Panji. (2020). Asesmen Unjuk Kerja Geometri (pertama). CV Budi Utama.